

KONSEP DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Lenawati Asry,.S.Ag. M.A¹, Depi Juliana. S.Pd.I.,M.Pd²

¹NIDN. 1311097701 Dosen Teknik Informatika Universitas Gajah Putih

²Dosen Tidak Tetap Universitas Gajah Putih

ABSTRAK: Kurikulum merupakan salah satu perangkat penting dalam pendidikan. Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang di cita-citakan. Umat Islam percaya bahwa nilai-nilai, sikap dan norma amat di pengaruhi oleh pendidikan Islam. Dan orientasi kurikulum pendidikan Islam sebagai kebutuhan umat guna menerapkan idealisme Islam dalam dinamika perubahan zaman. Dan Kurikulum pendidikan umat sangat diperlukan untuk merespon perubahan zaman dengan tetap konsisten dalam tatanan nilai Islam.

Keyword: Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradapan manusia. Tanpa pendidikan dapat di pastikan bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau

Bila di tinjau dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam bentuk akal, mental, maupun moral dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba di hadapan khalik-Nya.

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir dan Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam perkembangan kontemporer bahwa setiap komunitas muslim semakin dituntut untuk menyadari keberadaan sistem pendidikan Islam adalah berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Terutama dalam tujuan pendidikannya. Sebagian besar sistem pendidikan yang ada bertujuan sama, yakni melahirkan masyarakat yang baik. Setiap negara memiliki konsep tersendiri tentang apa yang disebut warga negara yang baik. Tetapi Islam dalam pengertian yang lebih utuh dan sempurna merumuskan tujuan sistem pendidikannya untuk mengembangkan manusia yang saleh (good human being) sedangkan kualitas

warga negara hanyalah salah satu aspek saja.¹

Itu berarti kajian kependidikan Islam harus difungsikan secara maksimal oleh perancang dan pengelola pendidikan Islam, baik dalam kajian keilmuan maupun kajian filosofis. Orientasi pembaharuan pendidikan Islam juga harus dapat menanggapi terpenuhinya kebutuhan umat terhadap Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi sekalian alam) lewat sistem dan operasionalisasi pendidikan umat Islam. Untuk itu, format pendidikan umat harus benar-benar khas bermuatan Al-Qur'an sehingga terbina seluruh aspek kepribadian manusia, baik dimensi spritual, intelektual, moral, estetika dan lain sebagainya.

Dalam Konferensi Pendidikan pertama tahun 1977 telah berhasil menetapkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan acara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai etis Islam.²

¹ Ijzat Jaradat, *Islam dan Pendidikan Untuk Pengembangan, dalam Ja'far Syah Idris, dkk (Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial)*, Terjemahan A. Nashir Budiman, Bandung : Pustaka. 1988

² Syed Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam, Terjemahan Sori Siregar*, Jakarta : Pustaka Progressiv, 1989.

Tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah swt dalam pengertian yang sebenarnya, membangun struktur kehidupan di dunia sesuai dengan hukum dan menjalani kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut. Sumber pengetahuan, menurut konsep Islam dibagi menjadi dua kategori, yaitu ilmu kewahyuan (*perennial knowledge*) dan pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*).

Umat Islam percaya bahwa nilai-nilai, sikap dan norma amat dipengaruhi oleh pendidikan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam hendaknya lebih memusatkan perhatiannya pada penanaman nilai-nilai dan sikap praktis dan juga berjalan baik di masyarakat yang sedang berkembang dan bertujuan memodernisasi diri di berbagai aspek kehidupan. Bangsa-bangsa muslim hendaknya berusaha untuk keluar dari belenggu filsafat pendidikan yang lama dari warisan penjajah. Menghindarkan sikap konservatif yang cenderung meredam dinamika kehidupan sosial. Secara strategis berarti penataan kembali atau pembaruan kurikulum pendidikan umat sangat diperlukan untuk meresponi perubahan zaman dengan tetap konsisten dalam tatanan nilai Islam.

Sistem pendidikan Islam hendaknya memadukan pendekatan normatif deduktif yang bersumber pada

sistem nilai yang mutlak, yaitu Al-Qur'an, as sunnah dan hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa-bangsa muslim.³ Bagaimanakah konsep dan orientasi kurikulum pendidikan Islam sebagai kebutuhan umat guna menerapkan idealisme Islam dalam dinamika perubahan zaman. Tulisan ini coba mengetengahkan pembahasan tentang arti, prinsip dan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam serta konsep dan orientasi kurikulum pendidikan Islam.

KONSEP DASAR KURIKULUM ISLAM

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakann dalam dunia olahraga yang berarti “ a little rececourse “ (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberi suatu pengertian sebagai “ *circle of instruction* “ yaitu suatu

lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.⁴

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru bersama orang yang dididik (murid) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan atau sikap mereka.

Menurut pandangan lama (tradisional) kurikulum ialah jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh Ijazah.⁵ Secara sederhana “ a course of study at school of university.

Berdasarkan pandangan baru (modern), kurikulum di artikan ; seluruh rencana dan pengalaman yang disediakan dalam proses yang pengajaran untuk mencapai cita-cita yang di inginkan.⁶ Dengan kata lain “Curriculum is interpreted to mean all the organizer course, activites and

³ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insaani Press, 1995.

⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru, 1989.

⁵ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Mandar Madju, 1990.

⁶ Ornstein/Levine, *An Introduction to the Foundation of Education*, Boston : Houhton Mifflin Company, 1985.

experiences which pupils have under the direction of the school, whether in the class room or not. Itu berarti kurikulum mencakup kegiatan intra kurikulum dan kegiatan ekstra kurikulum,, tidak terbatas pada penguasaan sejumlah mata pelajaran (course) tetapi sekaligus meliputi pengalaman dan kegiatan murid yang berada dalam pengawasan sekolah.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum (manhaj) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang di didik atau di latihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁷

Dengan demikian dapat dirumuskan beberapa unsur pokok dari hakekat pengertian kurikulum, yaitu (a) seluruh kegiatan dan pengalaman pendidikan yang di rencanakan, diprogramkan dan di laksanakan di dalam maupun di luar sekolah (b) penyelenggaraan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan bagi murid-murid sesuai dengan tahap pendidikannya (c) seluruh kegiatan yang dilaksanakan bermaksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

Setelah di pahami pengertian kurikulum pendidikan Islam maka perlu dikemukakan prinsip-prinsip dan pokok-pokoknya.

⁷ Oemar Muhammad Al-Toumy Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Sistem pendidikan Islam menurut adanya kurikulum yang Islam pula dan termanifestasikan dari sifat dan karakteristiknya. Kurikulum seperti ini hanya dapat terwujud manakala bertopang hidup serta pandangan tentang manusia yang diarahkan kepada tujuan pendidikan yang di landasi kaedah-kaedah Islami, Menurut An-Nahlawi (1989) suatu kurikulum Islam harus memenuhi berikut :

- a. Sistem perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya.
- b. Kurikulum hendaknya di arahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah; disamping merealisasikan tujuan aspek psikhis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual.
- c. Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan) terutama karakteristik anak-anak, dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
- d. Dalam berbagai pelaksanaan ,aktifitas contoh dan nash yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata

kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang pada cita ideal islami, seperti rasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam.

- e. Secara keseluruhan stuktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan perrtentangan dengan pola hidup Islami.
- f. Hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu.
- g. Hendaknya metode pendidikan/ pengajaran dalam kurikulum bersifat luas sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual, bakat, minat serta kemampuan siswa untuk menagkap, mengolah bahan pelajaran.
- h. Hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif, (sikap) Islami dalm kepribadian anak.
- i. Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah”.

Setelah dipenuhi kaedah-kaedah sehingga kurikulum dalam pendidikan benar-benar Islami, maka sesungguhnya ada

beberapa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, yaitu :

1. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungannya, kaedah, alat dan tekniknya.
2. Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi sosial dan spritual. Begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam.
3. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
4. Kecendrungan kepada seni, aktivitas pendidikan jasmani latihan ketentrman, pengetahuan, teknik, latihan kejuaruan dan bahasa asing.
5. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan,

keperluan dan perbedaan perorangan antara siswa.⁸

Ciri-ciri ini adalah menyangkut suatu karakter kurikulum sebagai program pendidikan Islam yang membedakan dengan lainnya. Kendatipun dalam beberapa hal akan di jumpai kesamaan sebagai konsepsi yang di olah pemikiran manusia, namun secara pasti kurikulum pendidikan Islam senantiasa tidak meninggalkan upaya menempatkan hakekat manusia sebagai subjek pendidikan yang harus di pahami secara tepat dan benar. Oleh sebab itu kurikulum tidak akan berarti apabila tidak dilaksanakan dalam hubungan pendidikan yang berintikan proses belajar mengajar antara pendidik dengan anak didik menuju tercapainya tujuan ideal pendidikan Islami.

DISAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam rangka menyusun kurikulum pendidikan Islam yang memenuhi idealisme Islam yang memenuhi tiga pendekatan , yaitu : 1). Menanamkan pendekatan agama (religious approach) terhadap semua cabang ilmu pengetahuan 2). Menanamkan bahan pelajaran agama kepada pelajar pelajar sesuai dengan kemampuan mereka dalam menerimanya. Skope pelajaran agama yang diberikan itu secara bertahap menjadi luas dan mendalam 3).

⁸ Oemar Muhammad, Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Dalam menyusun kurikulum harus memperhatikan tiga aspek : berkesinambunagn (continuity), skuens (sequence) dan integrasi (integration).⁹

Dengan berpedoman kepada tiga pendekatan ini fungsinya maka rumusan kurikulum pendidikan Islam harus berakar kepada epistimologi Islam. Setiap komponen pengetahuan harus bebar-benar sinari oleh wahyu lewat pendekatan religius. Tak terkecuali sains islam masa lalu juga harus di uji validitas dan fungsinya untuk mas sekarang dan mendatang. Itu berarti, isi kandungan kurikulum pendidikan Islam harus mampu menampung pengembangan dan pencapaian 1). Tujuan keagamaan 2). Tujuan pengembangan akal dan akhlak 3). Tujuan pengajaran kebudayaan 4). Tujuan pembinaan kepribadian.¹⁰

Sesungguhnya tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleks dan disain kurikulum yang tepat. Sejumlah disiplin ilmu yang merupakan isi penting kurikulum sebenarnya hanyalah alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena itu untuk mengetahui penting atau tidak disiplin ilmu itu dalam pencapaian tujuan pendidikan maka di sini tidak boleh dilupakan kaitan yang erat antara materi

⁹ Syed Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam, Terjemahan Sori Siregar*, Jakarta : Pustaka Insani Perrss, 1955.

¹⁰ Jalaluddin, *Konsep Pendidikan Islam, Te'laah Komponen Dasar Kurikulum*, Sool :, Ramadhani, 1991.

kurikulum dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.¹¹

Karena itu, menurut Hasan Langgulung, Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu , yaitu : 1). Pengetahuan (knowledge) ilmu-ilmu data, aktivitas-aktivitasnya dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu; 2). Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang; 3). Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum

Dalam rangka menentukan isi program kurikulum pendidikan agar dapat tercapai tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan upaya mengakomodir pengetahuan yang ditetapkan para filosof muslim masa lalu dan dari praktek pendidikan Islam sebelumnya harus direkonstruksi sesuai kepentingan pengembangan fitrah anak, fungsi manusia dan tuntutan kemajuan masyarakat kontemporer.

Pada rincian diatas kandungan utama kurikulum yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode mengajar, dan cara penilaian. Jika dikaitkan dengan falsafah pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan Islam tentu semua akan menyatu dan terpadu dengan ajaran

Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam dan juga sama dengan tujuan pendidikan; yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. Pada pembahasan di atas, telah dijelaskan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam oleh pakar pendidikan Islam.

Untuk menjawab perkembangan umat masa kini menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga materi pengetahuan yang harus di pertimbangkan perancang kurikulum untuk menjadi isi kurikulum, yaitu : 1). Pengetahuan qur'an, hadis dan bahasa arab 2), bidang-bidang pengetahuan seperti sosiologi, sejarah dan lain-lain yang juga disebut "ummatic science" atau al-ulum al-kauniyah 3). Bidang ilmu pengetahuan alam "al-ulum al-kauniyah", astronomi, biologi botani dan lain-lain.

Pada pembahasan ini, akan dikemukakan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Muh. Al-Toumy al-Syaibany sebagai berikut:

1. Mengutamakan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan teknik yang bercirikan ajaran Islam. Pemberian materi kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun

¹¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Out Look*, Makkah : 1982.

- keluarga berdasarkan nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah;
2. Kurikulum yang mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran-ajaran kurikulum yang cukup luas isi dan kandungannya. Pengembangan dan bimbingan dalam segala aspek pribadi pelajar baik dari aspek intelektual, psikologis, sosial dan spiritual;
 3. Kurikulum yang memiliki keseimbangan di antara kandungan kurikulum yang akan digunakan. Keseimbangan ini mencakup manfaat ilmu pengetahuan bagi perkembangan individual dan perkembangan sosial;
 4. Penataan kurikulum yang menyeluruh dan seimbang (fleksibel) dalam setiap materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Seperti aktivitas pendidikan jasmani, pengetahuan teknik, keterampilan, penguasaan bahasa asing dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik;
 5. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat peserta didik, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima mata pelajaran yang diberikan pendidik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan.

Sebagai pedoman bagi dunia Islam untuk memperbarui praktek pendidikannya, maka Second World Conference on Muslim Education, merekomendasikan tentang klasifikasi pengetahuan untuk kurikulum Islam dilihat dari sumbernya, di simpulkan bahwa :

Planning of education to based on the classification into two categories :
a). "perennial knowledge ", of knowledge", derived from the qur'an and the sunnah meaning all sharia-orientated knowledge", susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variations and cross cultural borrowing as long as consistency with the sharia as the source of value is maintained (Second World Conference Muslim Education, 1980 : 22-26)

Dipahami bahwa perencanaan kurikulum pendidikan harus didasarkan kepada dua kategori pengetahuan. Pengetahuan bentuk pertama ialah pengetahuan abadi yang berasal dari Al-qur'an dan sunnah yang bearti semua pengetahuan yang berorientasi pada syariah dan yang berkaitan dengan itu. Sedangkan pengetahuan yang dipelajari yang rentan terhadap perubahan kuantitatif dan kualitatif, sebagai variasi persilangan budaya yang selama konsisten dengan syariah dan sumber nilai.

Di sinilah arti penting proses disain kembali kurikulum pendidikan di negara-negara Islam dengan terlebih

dahulu mengikis filsafat pendidikan yang dipinjam dari barat. Untuk itu, proses disain kurikulum dengan menempatkan klasifikasi pengetahuan sebagaimana di atas, diharapkan akan dapat terpenuhi kurikulum pendidikan yang berorientasi kepada 1) pelestarian nilai-nilai 2) kebutuhan sosial (social demand) 3) orientasi tenaga kerja 4) orientasi pada peserta didik 5) orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan (Muhaimin)

PENUTUP

Konsep kurikulum pendidikan Islam harus senantiasa didasarkan kepada wahyu tentang aktualisasi fitrah anak sehingga berkembang untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam perkembangan Islam menerapkan klasifikasi pengetahuan Islam yang dihasilkan konperensi pendidikan Islam dengan terlebih dahulu mengikis sisa-sisa filsafat pendidikan Barat yang masih diwarisi dari dualistik pendidikan kita.

Pada gilirannya , setiap perancang kurikulum pendidikan Islam harus menempatkan orientasi untuk terpenuhinya kebutuhan optimalisasi kepribadian muslim dalam diri anak, kebutuhan pekerjaan sebagai peran sosial, dan antisipasi terhadap perkembangan masa depan. Ini semua akan dapat dijawab manakala konsep

dasar dan ciri-ciri kurikulum Islam dipahami dengan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : Cv. Diponegoro, 1989

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Qur'anic Out Look*, Mekkah , 1982.

Ashraf, Syed Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Progressiv, 1989.

Asy-Syaibani, Oemar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Perss, 1995

Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Mandar Madju, 1990.

Jaradat, Ijjat, *Islam dan Pendidikan Untuk Pengembangan*, dalam Ja'far Syah Idris, dkk (*Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*), Bandung : Pustaka, 1988.

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Perss, 1994.

Ornstein/Levine, *An Introduction to the Foundation of Education*, Boston, Houghton Mifflin Company, 1985.

Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru, 1989.